

ADAPTASI MASYARAKAT PERMUKIMAN PELANTAR DALAM MENGHADAPI KESULITAN AIR BERSIH DI KELURAHAN TANJUNG UNGGAT

Afril Hadi, Nanik Rahmawati, Tri Samnuzulsari

Program Studi Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji

Absrtak

Kesulitan yang dialami masyarakat permukiman pesisir yang berada di atas pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat, terjadi karena berbagai faktor seperti kondisi tempat tinggal masyarakat merupakan daerah dengan topografis tanah yang tidak bisa untuk mendapatkan sumber mata air bersih yang baik, faktor perubahan cuaca dan ditambah lagi dengan kondisi perekonomian masyarakat pesisir yang cenderung berpenghasilan rendah dan tidak menentu. Dengan kesulitan yang terjadi tersebut, masyarakat berusaha melakukan berbagai tindakan adaptasi (*penyesuaian*) secara kolektif untuk mengatasi permasalahan air bersih yang telah sejak lama terjadi hingga sampai saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk modal sosial yang timbul dari proses adaptasi yang dilakukan masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel (*purposive sampling*) menetapkan 10 orang masyarakat dari 2 Rukun Tetangga (RT) sebagai informan penelitian. Teknik analisis data dianalisis secara kualitatif, berdasarkan dukungan teori yang berkaitan dengan objek penelitian dan hasil wawancara serta observasi yang kemudian akan ditarik suatu kesimpulan hasil penelitian. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini adalah menggambarkan sumber dan kapasitas penggunaan air bersih masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat yang cukup jauh dari permukiman serta air tersebut tidak dapat di nikmati secara berlebihan. Sehingga dengan upaya beradaptasi masyarakat mencoba mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Tindakan adaptasi timbul karena adanya modal sosial yang sangat kuat di dalam masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat yang berupa jaringan (*kerjasama*) membangun sarana air bersih, kepercayaan antar sesama dalam menjaga dan merawat fasilitas yang ada, dan nilai (*etos kerja*) yang timbul dari kesulitan yang terjadi, serta norma sebagai dasar ketaatan masyarakat dalam menjaga kerukunan dan tujuan keberhasilan pembangunan.

Kata Kunci : Air Bersih, Adaptasi, Modal Sosial

Pendahuluan

Wilayah pesisir Indonesia sekarang ini mengalami proses penggunaan air yang berlangsung dalam kecepatan yang lebih besar dari proses penyimpanan air, sehingga dapat dikatakan kebutuhan air bersih pada masyarakat sulit dipenuhi. Hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu medan wilayah pesisir yang sulit dijangkau untuk saluran air bersih serta sumber mata air dan juga paling penting bahwa air bersih merupakan hal yang mahal

terutama bagi kalangan ekonomi kelas bawah.

Kota Tanjungpinang merupakan daerah yang memiliki ciri sebagai kawasan pesisir. Wilayah pesisir laut kota Tanjungpinang memegang peranan penting sebagai sarana mobilitas antar pulau. Dengan melihat karakteristiknya sebagai daerah kepulauan, pusat kegiatan bisnis banyak terjadi di daerah sekitar pelabuhan laut. Fenomena yang muncul adalah berkembangnya permukiman yang

tumbuh di sekitar pelabuhan. Permukiman tersebut terletak di atas perairan laut, yang oleh masyarakat setempat disebut dengan permukiman pelantar. Sejak dulu kawasan pesisir di kota Tanjungpinang telah dimanfaatkan penduduk setempat sebagai tempat permukiman dan kegiatan perekonomian yang juga berdampak dengan lajunya pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan dan berkembangnya kota Tanjungpinang sebagai ibukota Provinsi Kepulauan Riau memberikan efek domino yang cukup mempengaruhi ketersediaan pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat sehari-hari. Perkembangan infrastruktur dasar sering kali tidak menjadi skala prioritas dalam perencanaan pembangunan. Kenyataannya dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti air bersih merupakan wacana nasional yang sampai sekarang belum mampu untuk direalisasikan secara maksimal, oleh segenap perumus kebijakan dari level pemerintahan pusat sampai dengan pemerintahan daerah. Kondisi ini tercermin dengan pelayan PDAM Tirta Kepri (Perusahaan Air Minum Daerah Kepri) yang belum dapat secara maksimal untuk memberikan kualitas layanan prima kepada seluruh konsumen yang ada di pulau Bintan khususnya di Kota Tanjungpinang.

Kelurahan Tanjung Unggat merupakan kampung tua di Kota Tanjungpinang yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Bukit Bestari merupakan kawasan yang sebagian besar daerahnya adalah wilayah pesisir, fenomena yang patut diperhatikan mengenai kesulitan air bersih yang terjadi dilingkungan ini, khususnya di permukiman yang berada di atas laut atau pelantar. Kesulitan tersebut terjadi karena kondisi tempat tinggal mereka merupakan daerah perairan yang tidak dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mendapatkan sumber mata air bersih yang baik, ditambah lagi dengan kondisi perekonomian masyarakat yang cenderung berpenghasilan rendah dan tidak menentu, masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai buruh, tukang dan nelayan hanya berpenghasilan berkisar Rp.700.000,-hingga Rp 1.000.000,- perbulan. Sehingga sulit bagi masyarakat dalam mengupayakan kemudahan dibandingkan dengan wilayah permukiman pelantar lainnya yang berada di kota Tanjungpinang.

Terkait kondisi setiap lingkungan wilayah permukiman pelantar di kota Tanjungpinang dan akses-akses sumber daya air bersih yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat, peneliti dapat menguraikan melalui tabel berikut :

Tabel 1.1
Sumber Dan Kondisi Lingkungan Air Bersih di Permukiman Pelantar Wilayah Kota Tanjungpinang

NO	PERMUKIMAN PELANTAR	SUMBER AIR BERSIH	KONDISI LINGKUNGAN
1	Kelurahan Tanjung Unggat	1. Sumur Umum 2. Penampungan Air Hujan (Komunal dan Individu) 3. Air PAM	Kondisi permukiman pelantar pada daerah ini memiliki masalah mengenai lingkungan wilayah yang sulit untuk mendapatkan air bersih. Masyarakat harus mengakses jarak yg cukup jauh dari permukiman, dan hanya terdapat satu buah sumur umum sebagai pemenuhan kebutuhan air bersih.

NO	PERMUKIMAN PELANTAR	SUMBER AIR BERSIH	KONDISI LINGKUNGAN
2	Kelurahan Kampung Bugis	1. Air PAM 2. Penampung Air Hujan (Individu) 3. Penjual Air Pompong 4. Sumur Umum (Jarak - 100 M)	Kondisi permukiman pelantar pada daerah ini masyarakat memanfaatkan DAK penampungan air dalam skala besar, dan terdapat pula air dari penjual yang menggunakan pompong. Bahkan tersedia jasa pengangkut air yang memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air bersih mereka.
3	Kelurahan Tanjung Ayun Sakti	1. Air PAM 2. Penampung Air Hujan (Individu) 3. Sumur Umum 4. Menyelang Air ke Tetangga 5. Mesin Pompa Air ke Sumur	Kondisi permukiman pelantar pada daerah ini memiliki keuntungan dengan lingkungan wilayah yang mendukung sehingga jarak akses sumur air bersih tidak begitu jauh dari permukiman mereka, sebagian dari warga dapat memasang mesin pompa air yang langsung dari sumur. Terdapat juga masyarakat pelantar yang berlangganan PDAM.
4	Kelurahan Sungai Jang	1. Air PAM 2. Penampung Air Hujan (Individu) 3. Sumur Umum 4. Menyelang Air ke Tetangga 5. Pompa Air ke Sumur	Kondisi permukiman pelantar pada daerah ini memiliki keuntungan dengan lingkungan wilayah yang mendukung sehingga jarak akses sumur air bersih tidak begitu jauh dari permukiman mereka, sebagian dari warga dapat memasang mesin pompa air yang langsung dari sumur. Dan restoran yang berada di lingkungan sekitar berlangganan PDAM yang sering memberi bantuan kepada warga di daerah tersebut.
5	Kelurahan Kampung Bulang	1. Air PAM 2. Penampung Air Hujan (Individu) 3. Sumur Umum 4. Menyelang Air ke Tetangga 5. Pompa Air ke Sumur	Kondisi permukiman pelantar pada daerah ini memiliki keuntungan dengan kondisi wilayah yang mendukung sehingga jarak akses sumur air bersih tidak begitu jauh dari permukiman mereka, sebagian dari warga dapat memasang mesin pompa air yang langsung dari sumur. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan air bersih usaha yang di kerahkan tidak terlalu besar. Terdapat juga masyarakat yang berlangganan PDAM.

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas terdapat berbagai perbedaan kondisi lingkungan dan akses sumber air bersih masyarakat permukiman pelantar di kota Tanjungpinang. Dari hasil observasi untuk membandingkan sumber dan kondisi air bersih di permukiman pelantar peneliti mengambil sampel di empat wilayah kelurahan kota Tanjungpinang yaitu : Kelurahan Dompok, Kelurahan Tanjung Ayun Sakti, Kelurahan Sei Jang dan Kelurahan Kampung Bulang. Didapati kondisi yang terjadi di permukiman pelantar lain masyarakat sangat terbantu dengan lingkungan terdekat wilayah

pesisir mereka yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih, dan terdapat juga masyarakat yang menikmati air dari tempat penampungan (DAK) yang mengalir secara rutin ke permukiman masyarakat.

Dimana keadaan ini berbeda dengan kondisi air bersih di lingkungan masyarakat permukiman pelantar kelurahan Tanjung Unggat yang sangat mudah terkontaminasi air laut sehingga warga harus mengakses fasilitas sumur umum dengan jarak yang cukup jauh dari permukiman. Hal ini dibenarkan dengan hasil penelitian sebelumnya (Galih Lumaksono,

2013:52) masalah air bersih yang terjadi pada masyarakat tidak dapat terpisahkan dengan adanya aspek fasilitas, dan juga jarak yang mempengaruhi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan air bersih. Masalah fasilitas yaitu berkaitan dengan terbatasnya sarana untuk menyalurkan air dari sumber mata air ke rumah warga karena faktor medan yang sulit dan juga keterbatasan dana untuk membeli saluran yang layak, masalah jarak yaitu tentang seberapa jauh jarak antara sumber mata air dengan rumah warga.

Adapun kapasitas penggunaan air di

permukiman pelantar kelurahan Tanjung Unggat termasuk cukup besar, karena daerah ini memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi. Kebutuhan air tersebut biasanya digunakan untuk memasak, minum, MCK (Mandi, Cuci, dan Kaskus), namun terdapat pula beberapa warga yang menggunakan air galon untuk keperluan minum. Kebutuhan air masyarakat umumnya sebanyak 1-2 drum air yang sudah mencakup untuk berbagai keperluan rumah tangga. Untuk melihat jumlah penduduk yang mendiami kawasan permukiman pelantar tersebut, peneliti menguraikan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 1.2
Data Masyarakat Wilayah Permukiman Pelantar RT 03 dan RT 07
di Kelurahan Tanjung Unggat.

PELANTAR RUKUN TETANGGA (RT)	JUMLAH KARTU KELUARGA	JUMLAH PENDUDUK
Pelantar I (RT 3)	9 KK	23 orang
Pelantar II (RT 3)	6 KK	19 orang
Pelantar III (RT 7)	9 KK	24 orang
Pelantar IV (RT 7)	10 KK	23 orang
JUMLAH	34 KK	89 orang

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel di atas mencatat jumlah masyarakat permukiman pelantar Rukun Tetangga (RT) 03 dan 07 di Kelurahan Tanjung Unggat, terdapat empat lorong pelantar yang telah lama menjadi tempat bermukimannya masyarakat hingga saat ini dan terus bertambah pendirian bangunan rumah yang membuat daerah tersebut semakin padat. Dari sekian banyak masyarakat yang mendiami ke empat lorong pelantar tersebut sebagian besar hanya memanfaatkan satu buah sumur umum berjarak cukup jauh dari permukiman yang menjadi akses sumber air bersih.

Berbagai macam kesulitan seperti ini lah yang membuat masyarakat berusaha melakukan berbagai macam tindakan adaptasi berupaya

memenuhi kebutuhan air bersih di lingkungannya. Adaptasi merupakan sebuah proses terjalannya dan terpeliharannya hubungan yang saling menguntungkan antara organisme dan lingkungannya. Adaptasi prosesusual adalah sistem tingkah laku yang terbentuk sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan di sekitarnya (Alland,1975:60). Masyarakat harus mampu mengupayakan berbagai tindakan dalam menyesuaikan proses kehidupan terhadap setiap perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungannya.

Kenyataannya, tindakan kolektif yang tinggi dalam penyelesaian pembangunan

bersama pada masyarakat tidak hadir begitu saja. Partisipasi dan kerja sama yang secara nyata terlihat pada masyarakat permukiman pelantar nyatanya timbul dalam kondisi modal sosial yang kuat. Kerja sama dan partisipasi ini terus dinamis menyesuaikan modal sosial yang hadir di masyarakat. Implikasinya dapat disimpulkan bahwa modal sosial yang hadir sebelum adanya tindakan kolektif merupakan mekanisme penyesuaian diri masyarakat terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di luar sistem mereka. Mengacu pada Armitage dan Plummer (2010), mekanisme penyesuaian diri lebih lanjut dikatakan sebagai mekanisme adaptasi. Mekanisme ini menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai kemampuan sistem sosial secara sosial-ekologi untuk tetap siap dan tegap dalam menghadapi dan merespon perubahan dari faktor internal dan eksternal. Masyarakat terlibat langsung dalam jaringan kerjasama, melakukan tindakan gotong-royong merawat dan menjaga sarana, prasarana yang telah mereka bangun bersama, seperti memanfaatkan sumur umum, mengefektifkan penampungan air hujan (PAH) dan menjaga gerobak selalu dalam kondisi baik karena menjadi satu-satunya alat masyarakat untuk mengangkut air dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fukuyama, 1992:20) bahwa pentingnya modal sosial (*sosial capital*) dalam menciptakan, mengembangkan, memelihara hubungan-hubungan sosial masyarakat yang akan membentuk masyarakat memiliki rasa saling percaya (*trust*), saling mengerti dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerjasama sebagai bagian dari penyesuaian atau adaptasi.

Dengan adanya jaringan kerjasama di dalam masyarakat ini berfungsi memudahkan setiap anggota masyarakat memperoleh akses ke sumber daya yang tersedia di lingkungan. Terlebih dari hasil penelitian sebelumnya terkait tindakan adaptasi masyarakat, Hernaningsih dan Satmoko Yudo (2007) dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa sumber air desa di daerah pesisir berasal dari sumur galian hasil swadaya masyarakat yang memanfaatkan daerah daratan yang memiliki sumber mata air yang bersih, dan air dari sumur tersebut digunakan sebagai sumber air bersih sehari-hari bagi masyarakat di desa tersebut.

Kemudian tindakan kolektif masyarakat pemukiman pelantar yang didasari saling percaya (*trust*) akan meningkatkan partisipasi sesama mereka dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks mendapatkan kebutuhan air bersih yang lebih mencukupi yaitu dari hasil penampungan air hujan bersama (PAH). Karena dalam setiap keanggotaan masyarakat yang memanfaatkan air dari penampungan tersebut, tidak semua dari mereka selalu dalam kondisi siap membuka penutup dan menampung ketika kemungkinan terjadinya hujan, maka pada prosesnya anggota masyarakat yang saat itu berada di lokasi permukiman dapat diharapkan bersedia menampung air hujan tersebut.

Setelah itu anggota masyarakat secara bersama-sama menentukan batasan pengambilan, tetapi tidak mengontrol atau memperhatikan secara langsung ketika masyarakat lain mengambil. Mereka saling mempercayai bahwa tidak ada yang akan berbuat curang atas kesadaran saling mengalami kesulitan dan sesama membutuhkan

(saling memahami) *mutual understanding*. (Putnam, 1993) berpendapat bahwa Kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya.

Selanjutnya, pembangunan infrastruktur air bersih ini, akan cenderung membentuk nilai yang disepakati untuk mempertahankan struktur tertentu didalam masyarakat dengan tindakan kolektif masyarakat yang disebut gotong royong dan kemandirian dalam mengatasi kesulitan dikarenakan faktor ekonomi masyarakat yang cenderung tidak mampu untuk membeli air sehingga lebih memilih bekerja keras mengambil air sumur dengan jarak yang cukup jauh. Menurut Hasbullah (2006:14), nilai adalah suatu ide yang dianggap benar dan penting oleh anggota komunitas dan diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut antara lain mengenai etos kerja (*kerja keras*), harmoni (*keselarasan*), kompetisi dan prestasi. Selain sebagai ide, nilai-nilai juga menjadi motor penggerak bagi anggota-anggota komunitas.

Sikap kegotong-royongan secara terorganisir untuk mencapai keadilan melalui kemandirian dapat dianjurkan sebagai visi revitalisasi modal sosial baik di semua daerah pesisir kota Tanjungpinang seperti hal yang terjadi di kelurahan Tanjung Unggat, dan tidak terjadi di permukiman pesisir lain di kota Tanjungpinang, ini lah yang menurut penulis menjadi menarik untuk di teliti. Hal yang seharusnya menjadi perhatian besar bagi

pemangku kebijakan menyangkut kebutuhan vital sehari-hari warga masyarakat kota Tanjungpinang, khusus didalam penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Tanjung Unggat yang mendiami permukiman di wilayah pelantar Rukun Tetangga (RT) 03 dan 07.

Masyarakat secara mandiri berkerja sama untuk membangun sarana maupun prasarana untuk menyalurkan air bersih bagi warga setempat. Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana bentuk-bentuk modal sosial (*sosial capital*) dalam tindakan penyesuaian (*adaptasi*), cara mengakses dan mengelola air bersih pada Kelurahan Tanjung Unggat dengan kondisi lingkungan daerah dan ketersediaan air seperti itu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana terbentuknya modal sosial dalam proses adaptasi yang dilakukan masyarakat permukiman wilayah pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat dalam menghadapi kekurangan air bersih ?" Tujuannya yaitu untuk menganalisis bentuk modal sosial dalam proses adaptasi masyarakat permukiman wilayah pelantar di kelurahan tanjung unggat kecamatan bukit bestari kota tanjungpinang saat menghadapi kekurangan air bersih.

Tinjauan Pustaka

Air Bersih

Air bersih adalah salah satu jenis sumber daya berbasis air yang bermutu baik dan bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas mereka sehari-

hari termasuk diantaranya adalah sanitasi. Untuk konsumsi air minum menurut departemen kesehatan, syarat-syarat air minum adalah tidak berasa, tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak mengandung logam berat. Walaupun air dari sumber alam dapat diminum oleh manusia, terdapat risiko bahwa air ini telah tercemar oleh bakteri (misalnya *Escherichia coli*) atau zat-zat berbahaya. Walaupun bakteri dapat dibunuh dengan memasak air hingga 100 °C, banyak zat berbahaya, terutama logam, tidak dapat dihilangkan dengan cara ini. Karena pentingnya kebutuhan akan air bersih, maka adalah hal yang wajar jika sektor air bersih mendapatkan prioritas penanganan utama karena menyangkut kehidupan orang banyak.

Penanganan akan pemenuhan kebutuhan air bersih dapat dilakukan dengan berbagai cara, disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada. Di daerah perkotaan, sistem penyediaan air bersih dilakukan dengan sistem perpipaan dan non perpipaan. Sistem perpipaan dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan sistem non perpipaan di kelola oleh masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Kehadiran PDAM dimungkinkan melalui Undang-undang No.5 tahun 1962 sebagai kesatuan usaha milik Pemda yang memberikan jasa pelayanan dan menyelenggarakan kemanfaatan umum di bidang air minum. PDAM dibutuhkan masyarakat perkotaan untuk mencukupi kebutuhan air bersih yang layak dikonsumsi. Karena air tanah di perkotaan pada umumnya telah tercemar. Penggunaan air tanah secara berlebihan telah menurunkan permukaan air tanah dan intrusi air laut, yang mengakibatkan menurunnya kualitas air tanah. Masyarakat sering mengeluh air yang disalurkan PDAM

sering macet dan keruh. Sedangkan untuk minum dan memasak mereka mengeluarkan uang ekstra untuk membeli AMDK (Air Minum Dalam Kemasan).

Dalam hal ini pembahasan lebih dipusatkan pada hal sistem distribusi pipa air bersih. Sistem distribusi yang ekstensif diperlukan untuk menyalurkan air ke masing-masing pelanggan dengan jumlah tekanan yang dibutuhkan. Sistem distribusi seringkali merupakan investasi utama dalam jaringan air kota. Lebih dari itu bila diperlukan perbaikan, suatu daerah yang luas harus ditutup penyaluran airnya. Akhirnya dengan kebutuhan lokal yang besar pada waktu terjadinya kebakaran, kehilangan tinggi tekanan dapat besar sekali, kecuali jika pipanya cukup besar.

Perencanaan suatu sistem jaringan pendistribusian air bersih menuntut adanya peta detail dari kota yang bersangkutan, yang memuat garis-garis kontur (atau semua elevasi yang menentukan) serta jalan-jalan dan petak-petak yang ada sekarang maupun yang ada dibangun di masa depan. Setelah menelaah kondisi topografi dan menetapkan sumber air bersih untuk distribusi, kota itu dapat dibagi atas daerah-daerah yang masing-masing harus dilayani oleh sistem distribusi yang terpisah. Pipapipa penyalur haruslah cukup besar mengalirkan kebutuhan yang diperkirakan dengan tekanan yang memadai.

Konsep Adaptasi

Tentang adaptasi, Hardesty mengemukakan bahwa: "Adaptation is the process through which beneficial relationships are established and maintained between an organism and its environment". Sehingga dapat

diartikan bahwa adaptasi adalah sebuah proses menguntungkan yang dibangun dan dipelihara antara organisme dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Ini berarti bahwa adaptasi harus selalu dijaga dan terus menerus dibangun serta ditingkatkan kemampuannya. Sementara itu para ahli ekologi budaya (cultural ecologists) mendefinisikan bahwa adaptasi adalah suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan tersebut terkadang bukan atas kehendak dari organisme tetapi adalah kehendak alam yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja.

Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan.

Aminuddin menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu (Aminuddin, 2000: 38), di antaranya:

1. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Menyalurkan ketegangan sosial.
3. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
4. Bertahan hidup.

Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Suyono (1985), pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Dari definisi tersebut diatas, pola adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing norma dan nilai yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat.

Bagi manusia, lingkungan yang paling dekat dan nyata adalah alam fisioorganik. Baik lokasi fisik geografis sebagai tempat pemukiman yang sedikit banyaknya mempengaruhi ciri-ciri psikologisnya, maupun kebutuhan biologis yang harus dipenuhinya, keduanya merupakan lingkungan alam fisioorganik tempat manusia beradaptasi untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Modal Sosial

Hasbullah (2006:11) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses

hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman, 1999).

Secara lebih komprehensif, Burt mendefinisikan modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (*berhubungan*) satu sama lain dan selanjutnya menjadi kekuatan yang sangat penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga setiap aspek eksistensi sosial yang lain (Burt, 1992).

Hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Senada dengan pendapat Cohen dan Prusak L, Hasbullah (2006:13) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (*kepercayaan*), timbal balik (*resiprositas*), aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

Modal sosial ditransisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural seperti agama, tradisi atau kebiasaan sejarah (Fukuyama, 2000). Modal sosial dibutuhkan untuk menciptakan jenis komunitas moral yang tidak

bisa diperoleh seperti dalam kasus bentuk-bentuk human capital. Akuisisi modal sosial memerlukan pembiasaan terhadap norma-norma sebuah komunitas dan dalam konteksnya sekaligus mengadopsi kebijakan-kebijakan.

Dimensi modal sosial tumbuh didalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya (Woolcock dan Narayan, 2000). Oleh karena itu (Adler dan Kwon, 2000) menyatakan, dimensi modal sosial adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika sosial yang terjadi didalam masyarakat. Dimensi modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi (Dasgupta dan Serageldin, 1999).

Dimensi modal sosial inheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial didalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma, serta sangsi-sangsi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut (Fukuyama, 1999:17). Namun demikian Fukuyama (2002) dengan tegas menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah laku itu otomatis menjadi modal sosial. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*).

memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu.

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa ingin tahu, saling mengomfirmasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. (Lawang, 2005:89) menjelaskan inti konsep jaringan sosial menunjuk pada semua hubungan dengan semua orang atau kelompok memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif, sehingga jaringan sosial menumbuhkan rasa kepercayaan serta meningkatkan modal sosial yang tinggi didalam masyarakat.

2. *Trust* (Kepercayaan)

Trust (kepercayaan) dalam suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari perasaan yakin bahwa yang lain akan senantiasa bertindak dalam satu pool tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan kelompoknya (Putnam, 2002). Dalam pandangan Fukuyama (2002) trust adalah sikap saling mempercayai di masyarakat memungkinkan masyarakat tersebut bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan sosial.

Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai kepercayaan bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*). Dimana trust ini adalah harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Norma-norma tersebut bisa berisi pernyataan-

pernyataan yang berkisar pada nilai-nilai luhur (*kebijakan*) dan keadilan.

Setidaknya dengan mendasarkan pada konsepsi-konsepsi sebelumnya, maka akan dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dimensi dari modal sosial adalah memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, dan senantiasa melakukan perubahan-perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Sebagaimana dijelaskan Fukuyama (1995), kepercayaan adalah harapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama.

3. Nilai dan Norma

Menurut Hasbullah (2006:14), nilai adalah suatu ide yang dianggap benar dan penting oleh anggota komunitas dan diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut antara lain mengenai etos kerja (*kerja keras*), harmoni (*keselarasan*), kompetisi dan prestasi. Selain sebagai ide, nilai-nilai juga menjadi motor penggerak bagi anggota-anggota komunitas.

Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama (Fukuyama, 1995).

Norma-norma dapat merupakan pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial.

Nilai dan norma adalah hal dasar yang terdapat pada proses interaksi sosial. Nilai dan norma mengacu pada bagaimana seharusnya individu bertindak dalam masyarakat. Nilai merupakan kumpulan sikap, perasaan, anggapan terhadap sesuatu hal tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut, maupun penting atau tidak penting.

Fukuyama (1997) mendefinisikan modal sosial secara sederhana sebagai keberadaan tertentu suatu set nilai-nilai atau norma bersama diantara anggota kelompok yang memungkinkan adanya kerjasama diantara mereka. Penekanan modal sosial terletak pada norma-norma yang terbagi diantara kelompok-kelompok masyarakat yang sama. Modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam satu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Selanjutnya, dikemukakan pula bahwa, jika anggota kelompok datang untuk mengharapkan bahwa orang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan datang untuk percaya satu dengan lainnya. Faktor kepercayaan memegang peranan penting dalam modal sosial. Durlauf

(2002) mengemukakan bahwa, faktor kepercayaan sebagai pelumas yang membuat kelompok berjalan lebih efisien. Norma disebut juga dengan peraturan sosial yang sifatnya memaksa sehingga seluruh anggota masyarakat harus tunduk.

Analisis Kemampuan Adaptasi Masyarakat Permukiman Pelantar Rukun Tetangga (RT) 03 dan 07 dalam Menghadapi Kesulitan Air Bersih

Adaptasi merupakan sebuah proses terjalinnnya dan terpeliharannya hubungan yang

saling menguntungkan antara organisme dan lingkungannya. Adaptasi prosesusual adalah sistem tingkah laku yang terbentuk sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan di sekitarnya (Alland,1975:60). Dalam hal ini masyarakat harus mampu mengupayakan berbagai tindakan dalam menyesuaikan proses kehidupan terhadap setiap dampak perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungannya. Adaptasi juga proses melalui interaksi yang bermanfaat, yang dibangun dan dipelihara antara organisme dan lingkungan (Hardesty, 1977 dalam Gunawan, B, 2008).

Dalam kajian adaptabilitas manusia terhadap lingkungan, ekosistem adalah keseluruhan situasi dimana adaptabilitas berlangsung atau terjadi. Karena populasi manusia tersebar di berbagai belahan bumi, konteks adaptabilitas akan sangat berbeda-beda. Suatu populasi di suatu ekosistem tertentu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan dengan cara-cara yang spesifik. Ketika suatu populasi masyarakat mulai menyesuaikan diri terhadap suatu lingkungan yang baru, suatu proses perubahan akan dimulai dan mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan diri (Moran 1982, dalam Gunawan, B, 2008). Sahlins (1968, dalam Gunawan, B, 2008) menekankan bahwa proses adaptasi sangatlah dinamis karena lingkungan dan populasi manusia berubah terus. Adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan menunjukkan adanya interelasi antar manusia dan lingkungan.

Adaptasi merupakan pilihan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat permukiman pelantar yang bersifat rasional dan efektif sesuai

konteks lingkungan mereka yang mengalami kesulitan oleh faktor medan lingkungan dan ekonomi dimana warga masyarakat itu hidup (tinggal dan menetap). Pilihan tindakan yang bersifat kontekstual tersebut dimaksudkan untuk mengalokasikan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang di tuturkan oleh informan penelitian sebagai berikut :

Pernyataan Bapak Rozali (22 Tahun) :

"Tu lah dek, kami sesame warge disini dah lame ngerasekan betol susah aer ne yang membuat kami bekerje same membangun macam-macam sarana pendukung kebutuhan aer kami bersame. Ade penampungan aer, same sumur yang kami buat bergotong royong bersame-same lah masyarakat kad pelantar sini".
(Wawancara. Rabu, 19 April 2017 Pukul 14.20 WIB).

Modal Sosial Masyarakat Permukiman Pelantar RT 03 dan RT 07 Kelurahan Tanjung Unggat.

Modal sosial adalah bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, nilai serta jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum didalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu, konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama. (wuhan, 2013, dalam kompasiana.com)

Adapun fenomena yang terjadi di masyarakat permukiman pelantar di kelurahan Tanjung Unggat merupakan tindakan para anggota masyarakat yang menetap dilingkungan

tersebut dalam bekerjasama membangun fasilitas sarana dan prasarana air bersih untuk beradaptasi dalam melangsungkan kehidupan mereka dengan kesulitan air bersih yang telah lama turun temurun terjadi. Dengan melakukan tindakan-tindakan adaptasi tersebut yang terbentuk oleh karena modal sosial masyarakat yang sangat kuat maka kesulitan tersebut dapat disesuaikan oleh masyarakat berbagai macam tindakan kerjasama yang mereka bangun dilingkungan sekitar.

Modal sosial yang tumbuh pada masyarakat permukiman pelantar ini adalah yang didalamnya berisi nilai dan kepercayaan serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian warga dalam beradaptasi mengatasi kesulitan yang terjadi. Oleh karena modal sosial yang terbangun diantara warga adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses jaringan kerjasama yang terjadi didalam masyarakat. Dimensi modal sosial masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta kepercayaan yang didalamnya diikat oleh nilai-nilai yang tumbuh dan dipatuhi oleh sesama masyarakat.

1. Jaringan (*Partisipasi Masyarakat Dalam Suatu Jaringan Kerjasama*)

Modal sosial tidak hanya dapat dibangun dari sebuah individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial

akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam suatu kelompok masyarakat untuk membangun keberhasilan modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial.

Secara sederhana, jaringan sosial sebenarnya merupakan salah satu bentuk eksistensi dan tindakan bersama yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun masyarakat dalam menghadapi lingkungan pekerjaannya yang tidak menentu atau diliputi oleh berbagai keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki (Kusnadi, 2000). Jaringan kerjasama yang berlangsung pada masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat disini berkaitan dengan sesama masyarakat berhubungan secara langsung antara satu sama lain dan bagaimana ikatan sesama mereka dalam memperoleh sesuatu yang dikerjakan sebagai jembatan untuk memudahkan mereka dalam berhubungan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan antara satu pihak warga dengan pihak warga lainnya, maupun

sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial. Jaringan-jaringan sosial yang erat memperkuat perasaan kerjasama para anggota masyarakat serta manfaat-manfaat dari partisipasinya. Dalam hal ini melalui jaringan kerjasama yang dilakukan dapat membantu upaya beradaptasi masyarakat dalam menghadapi berbagai macam kesulitan yang kerap terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini selaras dengan apa yang didapat dari hasil wawancara bersama informan penelitian bernama Bapak Suhendra (65 Tahun) :

"Sesame masyarakat disini berhubungan dari dulu terjalin erat dek, kami disini ngerase same-same kesulitan dalam hal ape aje kami memamahi membantu satu same laen. Warge di pelantar ne bapak rase lah agak nak laen kalau dibandingkan orang-orang yang ade kad darat tu. Bapak dah lame tinggal disini terase betol kekompakan warge disini, semue saling membantu. Bukan cume itu aje segale macam mande kami pengertian kadang buat mande makan pon gitu juge segale macam bebagi" (Wawancara. Rabu, 19 April 2017 Pukul 16.00 WIB).

Gambar IV.2

Penampungan Air Hujan dan Gerobak Sarana Air Bersih Masyarakat Rukun Tetangga (RT) 03 dan 07 di Kelurahan Tanjung Unggat.



(Gambar 1. Penampungan Air Hujan, Penuturan Bapak Rozali)



(Gambar 2. Gerobak, Penuturan Ibu Rosmawati)

Sumber : Dokumentasi Peneliti (Tahun 2017)

Jaringan yang terbangun dalam masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat adalah modal kerjasam masyarakat yang terpenting dalam memperoleh kebutuhan air bersih untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka, dengan kondisi yang serba terbatas baik kondisi lingkungan, fasilitas dan ekonomi masyarakat akan berusaha untuk membangun jaringan kerjasama yang kuat baik antara sesama masyarakat permukiman pelantar, serta dengan masyarakat lainnya yang tinggal didaerah yang berbeda. Jaringan yang terbangun antara sesama masyarakat permukiman pelantar akan memudahkan mereka dalam hal mendapatkan air bersih sebagai kebutuhan yang sangat penting sehari-hari. Masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat membangun jaringan kerjasama berdasarkan kedekatan emosional serta kenyataan bahwa mereka tinggal dan menetap didaerah tersebut sudah sejak lama bahkan menganggap sesama masyarakat adalah keluarga. Jika jaringan antara masyarakat telah terbentuk, akan terjadi tindakan penyesuaian yaitu kerjasama, swadaya masyarakat, tolong-menolong, saling pengertian untuk segala hal kegiatan pembangunan infrastruktur air bersih didaerah mereka tersebut. Selain itu akan mempermudah mereka dalam memperoleh kebutuhan air bersih sebagai kebutuhan. Jaringan kerjasama antara sesama masyarakat juga akan mempererat hubungan silaturahmi masyarakat permukiman pelantar.\

2. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan adalah unsur penting dalam modal sosial yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat. Dengan menjaga suatu

kepercayaan, orang-orang bisa bekerja sama secara efektif. Modal Sosial (*Social Capital*) adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya. Social Capital bisa dilembagakan dalam kelompok sosial yang paling kecil dan paling mendasar. Demikian juga kelompok-kelompok masyarakat yang paling besar, Negara, dan dalam seluruh kelompok-kelompok lain yang ada diantaranya (Fukuyama, 2002:37).

Trust (*kepercayaan*) yang hinggap di masyarakat permukiman pelantar Kelurahan Tanjung Unggat disini terbangun dalam suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya mereka yang didasari perasaan yakin bahwa yang lain akan senantiasa bertindak dalam satu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan kelompoknya, yaitu tentang bagaimana masyarakat mempercayai sesama diantara mereka dalam setiap proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan air bersih.

Penuturan Bapak Fazli (25 Tahun) :

"Warge jike dilihat dengan sikap sesame kami disini itu lah dek, dengan semue warge ngalami susah aer ye sesame masyarakat disini saling pengertian. Macam penampungan aer tu tak ade kami nak betunggu perhatikan warge yang laen ngambil aer. Mereka pasti tak kan curang dengan ape yang sudah disepakati". (Wawancara. Rabu, 19 April 2017. Pukul: 17.15 WIB).

Kepercayaan (*Trust*) menjadi unsur yang paling penting proses adaptasi yang dilakukan masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan sesama masyarakat yang mengalami kesulitan. Dengan suatu

kepercayaan masyarakat bisa bekerjasama secara efektif. Dari sisi lain unsur kepercayaan tersebut juga menjadi pertimbangan masyarakat dalam menyikapi terhadap apa saja yang dilakukan sesama mereka yang terlibat pada proses penyesuaian dalam menghadapi kesulitan. Hal ini dilihat seperti yang disampaikan oleh informan bernama Bapak Mustafa (29 Tahun) sebagai berikut :

"Same-same ngerase kesulitan ini lah yang membuat kami saling menjage dek, lebih lagi kepercayaan masyarakat disini samue percaye satu same laen. Takan ade pula lah warge disini yang nak berbuat curang dalam setiap pengambilan aer kad penampungan tu. Kami percaye tak akan ade yang berbuat merugikan satu same laen". (Wawancara. Sabtu, 15 April 2017. Pukul: 10.50 WIB)

3. Nilai dan Norma

Nilai merupakan suatu ide turun temurun dan dianggap benar dan penting oleh anggota masyarakat. Misalnya, nilai harmonis, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam masyarakat. Nilai memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, modal sosial yang kuat juga akan sangat ditentukan oleh konfigurasi nilai yang tercipta pada suatu masyarakat. Aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat senantiasa mengandung nilai-nilai baik, yang dilandaskan pada agama, kebudayaan atau yang lain.

Pada kelompok masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai harmonis keselarasan dalam pekerjaan biasanya akan senantiasa ditandai oleh suasana yang *rukun* dan *indah*. Modal sosial yang kuat juga sangat ditentukan oleh konfigurasi yang tercipta pada suatu kelompok masyarakat. Jika suatu kelompok memberikan bobot tinggi pada nilai-

nilai kerjasama, ketaatan, pencapaian, keterusterangan dan kejujuran, maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterusterangan, ketaatan dan pencapaian.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat dalam beradaptasi mengatasi kesulitan air bersih yang terjadi dengan beberapa indikator kesimpulan sebagai berikut :

1. Air bersih dalam kehidupan masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat merupakan salah satu kebutuhan paling vital, yang dipergunakan masyarakat sebagai alat konsumsi, serta mandi, cuci dan kaskus (MCK). Namun demikian ketersediaan air bersih yang terdapat di permukiman pelantar sulit untuk terpenuhi dikarenakan kondisi lingkungan yang tidak selalu dapat dimanfaatkan untuk sumber air bersih.
2. Tindakan adaptasi masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat adalah upaya masyarakat dalam melangsungkan kehidupan mereka dengan melakukan penyesuaian terhadap kondisi kesulitan yang terjadi dikarenakan oleh berbagai macam faktor, seperti kondisi topografis lingkungan, ekonomi dan musim cuaca.
3. Modal Sosial masyarakat permukiman pelantar di Kelurahan Tanjung Unggat merupakan aset berharga yang terbangun dalam upaya masyarakat mempertahankan kelangsungan hidup mereka dengan memanfaatkan sumber daya yang terdapat di lingkungan sebagai upaya dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini jaringan kerjasama masyarakat dalam pembangunan infrastruktur kebutuhan air bersih seperti

pembangunan sumur, dan penampungan air hujan, dan unsur kepercayaan (*trust*) pada aktivitas penggunaan gerobak dan pengambilan air bersih dari penampungan-penampungan yang digunakan masyarakat, serta nilai-nilai semangat (*etos kerja*) masyarakat dalam menghadapi kesulitan yang telah sejak lama terjadi di lingkungan mereka.

Daftar Pustaka

- Alland, A. Jr. (1975). "Adaptation", *Annual Review of Anthropology*, Vol 4:59-73.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Forkapi, 2009. *Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan masyarakat*. 19
- Fukuyama, Francis, 2003. *Social Capital and Economic Development*. Routledge. London
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press: Jakarta.
- Haviland, W.A. 1985. *Antropologi Jilid 1*. Terjemahan Rg. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Indriatmoko, R.H. 2005. *Pengelolaan Airtanah Dan Intrusi Air Laut. Kelompok Teknologi Pengelolaan Air Bersih dan Limbah Cair*, Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Lingkungan, BPPT.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Marsono. 1995. *Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Masik, Agustomi, "Hubungan Modal Sosial dan Perencanaan", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 16 (3) : 1-23.
- Moleong, J.L. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Milles, M.B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Poerwanto, H. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putnam R. 1993, *The Prosperouse Community : Sosial Capital and Publik Live dalam Tha American Prospec*. Volume 13
- Soerjani, Moh Dkk. 1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press.
- Soerjono Soekanto. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers).
- Silalahi, Ulber, 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama: Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan.Parsudi, 19934. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta. Rajawali Press

Website dan Kutipan:

- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 173 Tahun 1977 Tentang Penyediaan air yang memenuhi kuantitas dan kualitas, Jakarta. Air Bersih. Available at:<http://one.indoskripsi.com/node/6062> . Diakses 23 Maret 2017 pukul 19.30.
- Studi National Action Plan Bidang Air Bersih. Available at: <http://www.google.co.id/search.client.fir efoxa.&rlsorg.mozilla.Aen.USA.official &channels&hld&sourcehp&qStudi+Natio nal.Action.Plan.Bidang.Air.Bersih.2003>. Telusuri dengan Google. Diakses pada tanggal 21 April 2017
- TanjungpinangPos 5 Februari 2015 <http://www.tanjungpinangpos/2015/05/SenyumMelihatTowerAirBersih>. Diakses 04 November 2016 pukul 16.10 WIB

Referensi skripsi:

- Fiftidayah, 2014. "Modal Sosial Kelompok Tani Bina Sehat Sejahtera KelurahanKampung Bugis Kecamatan Tanungpinang Kota". Skripsi JurusanSosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Haryani, Eda. 2007. *Studi Aksesibilitas Air Bersih Bagi Masyarakat Miskin KotaSemarang*. Tugas Akhir tidak diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Program Pascasarjana, Semarang
- Helmi, A. 2011. *Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan EkologisKawasan Pesisir (Studi Kasus: Desa Pulau Panjang,*

Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan). Skripsi.

- Hernaningsih, T. dan Yudo, S. 2007. "Alternatif Teknologi Pengolahan Air Untuk Memenuhi Kebutuhan Air Bersih di Daerah Pemukiman Nelayan (Studi Kasus Perencanaan Penyediaan Air Bersih di Daerah Pedesaan Nelayan Kabupaten Psir, Kalimantan Timur)". Dalam JAI. Vol 3 No 1.
- Lumaksono. Galih. 2013. Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang). Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Muniruzzaman. Muhammad. 2015. Eksistensi Masyarakat Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Kelurahan Sungai Jang Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Pramushinto, R dan Ma'rif, S. 2013. Pola Pemanfaatan Sumber Daya Air Bersih Oleh Masyarakat Sebagai Antisipasi Dampak Salinisasi Di Wilayah Pesisir Kecamatan Jepara (Studi Kasus Kelurahan Bulu, Kel Kauman, Kel Jobokutoda Kel Ujungbatu). Jurnal Teknik PWK Volume 2 No 3. Hal. 765-774.